

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya pendidikan merupakan hal yang penting, namun kenyataannya masih banyak orang yang tidak peduli. Banyak orang kurang memiliki sikap tekun, ulet, minat yang besar pada pendidikan. Hal itu sering terjadi juga pada anak-anak, mereka lebih mementingkan game atau permainan yang sedang populer sekarang dibandingkan harus belajar. Jika seorang anak ingin mencapai tujuan maka mereka harus berusaha keras. Tidak dipungkiri, hal tersebut juga terjadi pada anak usia sekolah dasar, mereka harus menyelesaikan pendidikan dari kelas I sampai VI agar lulus pada tahap sekolah dasar. Usaha yang dilakukan itu dapat berupa kesungguhan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari guru, tidak mudah menyerah terhadap situasi, semangat dalam mengatasi permasalahan (Emda, 2017). Menurut Sapuroh (dalam Benedikta, Yuline, dan Lestari, 2016) ketika seorang anak tidak memiliki dorongan maka hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, selain itu motivasi belajar yang kurang juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah. Oleh sebab itu, hasil belajar yang rendah disebabkan karena kurangnya motivasi anak dalam belajar dan akan berakibat tidak naik kelas.

Menurut Maryono (dalam Dewi, Murda, dan Astawan, 2020) masa usia 6-12 tahun merupakan masa emas bagi pertumbuhan anak, oleh karena itu pada masa sekolah dasar perlu diupayakan pendidikan yang semaksimal mungkin bagi anak. Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan oleh Nadhifah, Kanzunnudin, dan Khamdun (2021), banyak anak yang menghabiskan waktu

untuk bermain, menonton televisi, dan memilih untuk belajar hanya ketika ada tugas dari guru, sehingga hal itu menjadi bukti bahwa anak kurang memiliki motivasi belajar. Suatu penemuan data yang diungkapkan oleh Rossa dan Efendi (2020) menjelaskan bahwa terdapat 70% anak yang kehilangan motivasi belajar, hal itu disebabkan karena metode belajar yang kurang menarik sehingga menimbulkan rasa bosan, kurang menyenangkan bagi anak, pemberian tugas yang banyak, juga berebut dalam hal fasilitas, dan tidak ada interaksi yang baik antara guru dan orang tua.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan tiga guru di SD Kanisius Kurmosari, Ibu Pesi sebagai guru kelas V mengatakan bahwa keinginan anak untuk belajar di rumah secara menyeluruh didampingi oleh orang tua. Selanjutnya Ibu Yustina mengungkapkan, jika di dalam kelas ia melibatkan orang tua dengan tujuan agar dapat mengembangkan karakter baik dan berprestasi dalam diri anak. Selain itu, siswa-siswi dalam kelas separuhnya mendapatkan medali olimpiade dan hal tersebut tentu tidak bisa dilakukan sendiri terutama dalam hal karakter. Pendidikan karakter akan berhasil jika dilakukan 24 jam, karena di sekolah hanya 8 jam dan siswanya di dalam keluarga, maka peran orang tua sangat penting. Selain itu Ibu Rossa juga mengungkapkan, bahwa banyak bekerja sama dengan orang tua dalam hal masukan mengenai karakter anak dari orang tua, Ibu Rosa dan orang tua siswa bekerja sama memantau perkembangan anak, apalagi ini jaman online banyak informasi yang tidak baik dan dapat memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu Ibu Rossa hanya mengarahkan anak serta orang tua dan tidak bersikap untuk memusuhi teknologi, namun bersahabat. Selain itu ketika menjelang ujian, khususnya ujian Penilaian Akhir Semester (PAS), tentu peran orang tua disini sangat dibutuhkan untuk

membantu anak dalam memahami pelajaran yang akan diujikan. Sehingga anak dan orang tua harus bekerja sama dengan baik agar proses belajar dirumah berjalan lancar dan menghasilkan hasil ujian yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua di rumah dan arahan guru di sekolah dapat digunakan untuk memantau perkembangan anak dalam hal belajar dan bersikap.

Menurut Hanafi (2016), usaha untuk bersaing dengan orang lain dalam hal belajar, keinginan untuk memiliki semua mulai dari kepintaran, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan mampu mengatasi hambatan disebut dengan motivasi belajar. Menurut Emda (2017), motivasi belajar juga didefinisikan sebagai kondisi yang terdapat pada individu saat mendapat dorongan untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan. Menurut Emda (2017) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas, dapat mengatur waktu untuk bekerja dengan baik, selanjutnya menyukai rintangan dalam perihal permasalahan, mampu melakukan pekerjaan sendiri, ketika ada tugas bertumpuk merasa malas, mampu berpegangan pada komitmen dan bisa menyelesaikan permasalahan sendiri, semua hal itu termasuk ciri-ciri dari motivasi belajar.

Menurut Pucangan (dalam Rizqi dan Sumantri, 2019) ada dua hal yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam mencakup keadaan masing-masing individu, berupa kesehatan, dorongan, terkait hubungan emosional individu, dan konsep yang ada pada diri sendiri. Sedangkan faktor dari luar berupa relasi antar anggota keluarga, cara mendidik anak di dalam belajar, masyarakat sekitar dan lingkup sekolah.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel bebas pola asuh orang tua. Menurut Amali (2021) pola asuh orang tua termasuk salah satu yang memengaruhi motivasi belajar anak, kontrol terhadap anak, hubungan komunikasi

yang tepat, dan pemenuhan kebutuhan pada anak. Ketika motivasi belajar anak baik maka pola asuh orang tua yang digunakan sudah tepat. Selain itu, terdapat hasil penelitian lain yang berkata bahwa kurangnya semangat anak dalam proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yaitu pola asuh orang tua.

Rostiana, Wilodati, dan Alia (dalam Kurnianto & Rahmawati, 2020), mengungkapkan bahwa semakin unggul motivasi belajar anak maka semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dimiliki oleh orang tua memiliki relasi yang kuat dengan motivasi belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Marisa, Fitriyani, dan Utami (dalam Amali, 2021) bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Perhatian yang dicurahkan orang tua mampu meningkatkan semangat untuk belajar. Selain itu juga ditemukan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti, Danny, dan Windrawanto (2019), bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang dengan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga. Selain itu Marisa, dkk (2018) mengungkapkan ketika remaja, orang tua tidak memiliki pengaruh yang tinggi dalam mendorong remaja dalam hal belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Aeni, Evayenny, dan Ratnayanti (2021) hanya menggunakan 30 subjek terdiri dari siswa kelas V sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 125 subjek yang terdiri dari siswa-siswi kelas 5 SD. Selain itu terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu sebelumnya berada di SDN Jatimekar II, sedangkan subjek yang akan peneliti gunakan berada di SD Kanisius Kurmosari Semarang. Berdasarkan perbedaan subjek dan lokasi yang telah disebutkan diatas, hal itu merupakan pembeda penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan perbedaan penelitian dan uraian permasalahan diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia psikologi, terutama dalam bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada orang tua dan guru maupun masyarakat sekitar untuk memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar pada siswa.